

Motif Sosial Mahasiswa Laki-Laki Mempertahankan Rambut Gondrong di Tengah Stigma Sosial: Perspektif Alfred Schutz

Andreas Novanda Putra^{1*} dan Refti Handini Listyani²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fisipol-Unesa
andreas.22121@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Long hair on men is not just about style choices, but also carries social meanings related to identity, freedom, and societal judgment. In daily life, men with long hair still often face stigma as being messy, untidy, wild, unkempt, or even associated with deviant behavior. This study frames the issue around how male students' social motives influence their decision to keep long hair despite social stigma, based on Alfred Schutz's phenomenological perspective. The study aims to identify because motives, analyze in-order-to motives, describe forms of social stigma, and understand how students interpret and respond to that stigma. Schutz's social motive theory is used to distinguish past experiences that underlie actions from the goals that are intended to be achieved through those actions. The study uses a qualitative phenomenological approach involving five male students from Surabaya State University. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The study results show that because motives include an interest in music and idol figures, experiences of hair restrictions at school, curiosity, environmental influence, economic considerations, and emotional experiences. Meanwhile, in-order-to motives include forming identity, freedom of expression, self-image, exploring appearance, environmental acceptance, and self-acceptance. The stigmas encountered include cleanliness, moral, criminal, gender, and emotional stigmas. Students respond to stigma through ignoring it, self-reflection, hair care, accepting social awkwardness, and giving explanations. This study concludes that keeping long hair is a meaningful social act that reflects bodily autonomy and affirming one's self-definition.

Keywords: Social Motive; Phenomenology; Long-haired Students; Social Stigma; Alfred Schutz

Abstrak

Rambut gondrong pada laki-laki tidak hanya berkaitan dengan pilihan gaya, tetapi juga memuat makna sosial yang berhubungan dengan identitas, kebebasan, dan penilaian masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki berambut gondrong masih kerap menerima stigma sebagai individu yang urakan, tidak rapi, liar, tidak terawat, bahkan dikaitkan dengan perilaku menyimpang. Penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana motif sosial mahasiswa laki-laki dalam mempertahankan rambut gondrong di tengah stigma sosial berdasarkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian bertujuan mengidentifikasi *because motives*, menganalisis *in-order-to motives*, mendeskripsikan bentuk stigma sosial, serta memahami cara mahasiswa memaknai dan merespon stigma tersebut. Teori motif sosial Schutz digunakan untuk membedakan pengalaman masa lalu yang melatarbelakangi tindakan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melibatkan lima mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *because motives* meliputi ketertarikan pada musik dan figur idola, pengalaman pembatasan rambut saat sekolah, rasa penasaran, pengaruh lingkungan, pertimbangan ekonomi, dan pengalaman emosional. Sementara itu, *in-order-to motives* mencakup pembentukan identitas, kebebasan berekspresi, citra diri, eksplorasi penampilan, penerimaan lingkungan, serta penerimaan diri. Stigma yang diterima meliputi stigma kerapian, moral, kriminal, gender, dan emosional. Mahasiswa merespons stigma melalui pengabaian, refleksi diri, perawatan rambut, penerimaan terhadap kecanggungan sosial, dan pemberian penjelasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mempertahankan rambut gondrong merupakan tindakan sosial bermakna yang mencerminkan otonomi tubuh dan penegasan definisi diri.

Kata kunci: Motif Sosial; Fenomenologi; Mahasiswa Gondrong; Stigma Sosial; Alfred Schutz

1. Pendahuluan

Penampilan tubuh tidak hanya berkaitan dengan preferensi estetika, tetapi juga menjadi medium pembentukan identitas dan penilaian sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, tubuh dibaca melalui

norma yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya tampil. Salah satu bentuk pengaturan tersebut tampak pada gaya rambut. Menurut Nofriani dan Hasmira (2021) laki-laki ideal seharusnya berambut pendek, rapi, dan terawat. Sebaliknya, rambut gondrong pada laki-laki sering dilekatkan dengan citra urakan, tidak disiplin, liar, bahkan dekat dengan perilaku kriminal. Pelabelan ini menunjukkan bahwa rambut memiliki makna sosial yang melampaui fungsi biologis dan estetikanya.

Bagi mahasiswa laki-laki di Universitas Negeri Surabaya, keputusan mempertahankan rambut gondrong tidak selalu lahir dari alasan gaya. Pilihan mempertahankan rambut gondrong berkaitan dengan pengalaman-pengalam yang melatarbelakangi setiap individu mahasiswa. Setelah memasuki perguruan tinggi, sebagian mahasiswa memperoleh ruang yang lebih luas untuk menentukan penampilannya. Rambut gondrong kemudian menjadi bagian dari ekspresi diri, identitas personal, dan cara menegaskan otonomi setelah sebelumnya mengalami kontrol institusional. Meskipun lingkungan perguruan tinggi memberi ruang ekspresi yang relatif lebih terbuka, mahasiswa berambut gondrong tetap berhadapan dengan stigma sosial di lingkungan mereka. Stigma sosial ini sebagai kontrol sosial yang dapat mempengaruhi cara individu manusia bertindak dan mengambil keputusan (Smith et al. 2022). Dalam kondisi tersebut, keputusan mempertahankan rambut gondrong menjadi tindakan sosial yang memiliki makna subjektif. Mahasiswa dapat memilih mengabaikan stigma, memberikan penjelasan, menyesuaikan penampilan, merawat rambut agar tetap dianggap rapi, atau menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan stereotip negatif.

Kajian mengenai rambut gondrong selama ini lebih banyak menempatkannya sebagai simbol gaya, identitas generasi muda, atau bentuk penyimpangan terhadap norma penampilan. Belum banyak perhatian diberikan pada proses subjektif yang membuat mahasiswa tetap mempertahankannya ketika menerima tekanan sosial. Karena itu, penelitian ini menempatkan pengalaman dan pemaknaan mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Surabaya sebagai pusat analisis. Fenomenologi Alfred Schutz relevan digunakan untuk memahami tindakan tersebut melalui dua kategori motif. *Because motives* merujuk pada pengalaman masa lalu yang melatarbelakangi tindakan, sedangkan *in-order-to motives* menjelaskan tujuan yang ingin dicapai individu (Supraja and Al Akbar 2020). Perspektif ini memungkinkan rambut gondrong dipahami bukan sekadar sebagai pilihan mode, melainkan sebagai tindakan bermakna yang dibentuk oleh pengalaman dan diarahkan pada tujuan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji motif sosial mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Surabaya dalam mempertahankan rambut gondrong di tengah stigma sosial. Penelitian berfokus pada pengalaman masa lalu, tujuan tindakan, bentuk stigma yang diterima, serta cara mahasiswa memaknai dan merespons penilaian sosial berdasarkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz dalam kehidupan sosial sehari-hari mereka.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Motif Sosial Alfred Schutz

Alfred Schutz memandang tindakan sosial sebagai tindakan yang didasarkan pada pemaknaan subjektif individu terhadap pengalaman hidupnya (Supraja and Al Akbar 2020). Schutz membedakan motif tindakan menjadi *because motives* dan *in-order-to motives*. *Because motives* berorientasi pada pengalaman masa lalu yang melatarbelakangi tindakan, sedangkan *in-order-to motives* mengacu pada tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, *because motives* digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman yang mendorong mahasiswa laki-laki mempertahankan rambut gondrong. Sementara itu, *in-order-to motives* digunakan untuk menganalisis tujuan, harapan, dan kondisi yang ingin diwujudkan melalui pilihan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian kali ini menggunakan jurnal-jurnal terdahulu sebagai acuan konsep dalam menangkap fenomena yang akan dikaji. Diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Urada

(2019), menemukan bahwa rambut gondrong digunakan mahasiswa laki-laki sebagai sarana membangun identitas dan eksistensi dalam ruang digital. Kedua penelitian oleh Manggola dan Thadi (2021) yang berfokus pada fenomena pemakaian peci hitam polos sebagai atribut penampilan didorong oleh budaya, sejarah, kenyamanan, dan kebutuhan menunjukkan eksistensi. Sementara itu, penelitian oleh Kaddi dan Muhaemin (2020) menemukan bahwa penggunaan jilbab oleh mahasiswi dibentuk oleh pengalaman masa lalu, dorongan keluarga, nilai agama, serta tujuan pembentukan identitas. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penampilan merupakan tindakan sosial yang memiliki motif dan makna subjektif. Namun, belum terdapat perhatian khusus terhadap motif mahasiswa laki-laki mempertahankan rambut gondrong ketika menghadapi stigma dari keluarga, lingkungan pendidikan, pertemanan, dan masyarakat. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan konsep *because motives* dan *in-order-to motives* Alfred Schutz.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini digunakan untuk memahami lebih dalam pengalaman subjektif mahasiswa laki-laki dalam mempertahankan rambut gondrong di tengah stigma sosial. Unit analisis penelitian adalah mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Surabaya yang memiliki rambut gondrong dan pernah menerima penilaian atau stigma terkait penampilannya. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa dengan rincian, yaitu berasal dari 2 mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, 2 mahasiswa fakultas bahasa dan seni, 1 mahasiswa fakultas teknik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penampilan, interaksi, serta respons informan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman masa lalu, tujuan mempertahankan rambut gondrong, bentuk stigma yang diterima, serta cara informan memaknai dan merespons stigma tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data penelitian. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Milles 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan, terutama berdasarkan kategori *because motives*, *in-order-to motives*, bentuk stigma, dan respons informan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi.

3.1 Tabel Data Subjek Penelitian

Kode	Inisial Subjek	Fakultas
S1	BE	Fisipol
S2	MT	Fisipol
S3	NB	FBS
S4	BD	FBS
S5	MS	FT

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan lima mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Surabaya yang mempertahankan rambut gondrong. Dua subjek berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dua subjek dari Fakultas Bahasa dan Seni, serta satu subjek dari Fakultas Teknik. Perbedaan latar fakultas tersebut memperlihatkan bahwa keputusan mempertahankan rambut gondrong tidak lahir dari alasan yang seragam. Setiap subjek memiliki pengalaman masa lalu, tujuan, sumber stigma, serta cara merespons penilaian sosial yang berbeda. Dalam perspektif fenomenologi Schutz, tindakan tersebut dapat dipahami melalui *because motives* yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu dan *in-order-to motives* yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai.

4.1 Matrix Temuan Data

Kode	Fakultas	Awal Memanjangkan Rambut	<i>Because Motives</i>	<i>In-Order-to Motives</i>	Stigma yang Diterima	Sumber Stigma	Respons	Makna Rambut Gondrong
S1	Fisipol	Mulai memanjangkan rambut saat 2019 masa pandemi corona, gap year setelah lulus SMA dan masuk kuliah tahun 2022	Menyukai aliran musik rock metal	Sekarang beralih membangun identitas skena yang bebas berekspresi	Dianggap urakan dan tidak rapi, sering diolok gondrong ga nyopet	Teman sebaya, senior kampus	Acuh tak acuh	Bentuk ekspresi diri dan kebebasan
S2	Fisipol	Awal masuk kuliah karena tidak ada aturan harus rambut pendek, beda dengan di sekolah menengah	Fomo hidup sekali tidak semua pria pernah gondrong	Membangun identitas yang berbeda dari sekolah dulu, agar terlihat lebih sangar	Berantakan dan terlihat tidak terawat	Teman kuliah, orang tua	Merefleksikan diri dan mencoba merawat rambut Panjang untuk pertama kali dalam hidup	Gambar baru diri, simbol kebebasan, tantangan sosial
S3	FBS	Rasa penasaran karena masa sekolah tidak pernah sekaligus menghemat pengeluaran untuk potong rambut	Lingkungan FBS yang bebas berpenampilan karena seni adalah kebebasan	Eksplorasi tren dan penerimaan lingkungan pertemanan	Ketika di luar kampus sering salah sebut gender	Orang asing	Malu dan mencoba menerima kecanggungan	Kepemilikan tubuh untuk bebas diekspresikan
S4	FBS	Awal masuk kuliah	Mengikuti gaya penampilan anggota band yang digemari	Membangun citra sesuai keinginan	Nakal dan liar	Teman kuliah, orang tua	Mencoba menjelaskan preferensi band kesukaan	Bentuk kebebasan berekspresi
S5	FT	Karena patah hati setelah diputuskan pacar semester awal kuliah	Mantan pacar suka cowo rapi, sedangkan saya ingin menunjukka	Nyaman dengan identitas baru sebagai pria	Tidak terawat, barisan sakit hati	Mantan pacar, teman kuliah	Membiarkan omongan orang lain	Sebagai bentuk penerimaan diri dan kebebasan berpenampi

			n bahwa rambut panjang juga tidak kalah tampam	gondrong				lan
--	--	--	--	----------	--	--	--	-----

4.1 Pengalaman Masa Lalu sebagai *Because Motives*

Keputusan mempertahankan rambut gondrong terbentuk melalui pengalaman yang telah dialami informan sebelum maupun selama memasuki kehidupan perguruan tinggi. Pengalaman tersebut tidak selalu berupa kejadian tunggal, tetapi merupakan akumulasi ketertarikan, pembatasan, pengaruh lingkungan, pertimbangan praktis, dan pengalaman emosional. Dalam pemikiran Schutz, pengalaman masa lalu menjadi persediaan pengetahuan yang digunakan individu untuk memahami situasi serta menentukan tindakan pada masa kini.

Ketertarikan terhadap musik menjadi salah satu latar pengalaman yang membentuk pilihan penampilan. Informan S1 mulai memanjangkan rambut pada 2019 ketika menjalani masa gap year setelah lulus sekolah menengah. Situasi pandemi memberikan kesempatan untuk membiarkan rambut tumbuh, sedangkan ketertarikannya pada musik rock dan metal menyediakan referensi mengenai gaya laki-laki berambut panjang. Rambut gondrong kemudian tidak hanya berhubungan dengan kebiasaan tidak memotong rambut, tetapi juga dengan penyerapan simbol budaya dari musisi dan komunitas musik yang dianggap bebas serta ekspresif. Pengaruh figur musik juga dialami S4 yang menjadikan penampilan anggota band kesukaannya sebagai rujukan dalam membentuk gaya personal.

Pengalaman pembatasan penampilan selama sekolah turut melatarbelakangi tindakan mahasiswa. Informan S2 mulai memanjangkan rambut setelah memasuki perguruan tinggi karena tidak lagi menemukan aturan yang secara ketat mewajibkan laki-laki berambut pendek. Peralihan dari sekolah menuju kampus dipahami sebagai perubahan ruang sosial: dari lingkungan yang mengatur tubuh menuju lingkungan yang memberikan lebih banyak keleluasaan. Keinginan untuk merasakan pengalaman menjadi laki-laki berambut gondrong juga muncul karena ia menganggap tidak semua laki-laki pernah mencoba penampilan tersebut. Rasa takut kehilangan pengalaman menjadi dorongan untuk mencoba sesuatu yang sebelumnya dibatasi.

Rasa penasaran juga terlihat pada S3 yang selama sekolah belum pernah memiliki rambut panjang. Ketika masuk Fakultas Bahasa dan Seni, ia menemukan lingkungan yang lebih terbuka terhadap keberagaman penampilan. Pandangan bahwa seni berkaitan dengan kebebasan berekspresi memperkuat keberaniannya untuk membiarkan rambut tumbuh. Dalam kasus ini, lingkungan fakultas tidak menjadi sebab tunggal, tetapi menyediakan legitimasi sosial bagi pilihan yang sebelumnya hanya berupa rasa penasaran. Keputusan tersebut juga didukung pertimbangan ekonomi karena tidak memotong rambut dipandang dapat mengurangi pengeluaran.

Berbeda dari pengalaman berbasis selera budaya dan kebebasan kampus, keputusan S5 berangkat dari pengalaman emosional setelah berakhirnya hubungan dengan pasangan. Mantan pasangannya lebih menyukai laki-laki yang berpenampilan rapi dengan rambut pendek. Memanjangkan rambut menjadi cara untuk merespons kekecewaan sekaligus membuktikan bahwa laki-laki berambut panjang tetap dapat terlihat menarik. Perubahan penampilan dalam konteks ini menjadi bagian dari upaya membangun kembali diri setelah pengalaman personal yang tidak menyenangkan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan mempertahankan rambut gondrong memiliki latar pengalaman yang plural. Musik dan figur idola membentuk referensi estetis, aturan sekolah menghasilkan keinginan memperoleh kebebasan, lingkungan fakultas menyediakan ruang penerimaan, pertimbangan ekonomi memberikan alasan praktis, sedangkan pengalaman patah hati mendorong pembentukan ulang identitas. Walaupun menghasilkan tindakan yang serupa, masing-masing pengalaman memiliki makna subjektif yang berbeda bagi informan.

4.2 Tujuan Mempertahankan Rambut Gondrong sebagai *In-Order-to Motives*

Tindakan mempertahankan rambut gondrong tidak hanya berakar pada pengalaman masa lalu, tetapi juga diarahkan pada keadaan yang ingin diwujudkan pada masa depan. Schutz menyebut orientasi tersebut sebagai *in-order-to motives*. Dalam penelitian ini, tujuan informan berkaitan dengan pembentukan identitas, kebebasan berekspresi, penciptaan citra diri, eksplorasi penampilan, penerimaan lingkungan, serta kenyamanan terhadap diri sendiri.

Pembentukan identitas tampak kuat pada informan yang dipengaruhi oleh musik. Ketertarikan S1 terhadap rock dan metal berkembang menjadi keinginan untuk membangun identitas sebagai bagian dari skema yang dipahami memiliki kebebasan berekspresi. Rambut panjang menjadi simbol keterhubungan dengan selera budaya dan lingkungan sosial tertentu. Hal yang hampir serupa terlihat pada S4, meskipun orientasinya lebih personal. Figur anggota band yang semula menjadi inspirasi kemudian digunakan untuk membentuk citra diri sesuai keinginannya. Rambut gondrong memungkinkan dirinya menghadirkan penampilan yang mewakili preferensi pribadi dan tidak sepenuhnya tunduk pada standar penampilan umum.

Tujuan membedakan diri dari identitas masa sekolah muncul pada S2. Rambut gondrong dipertahankan untuk membangun gambaran diri yang baru dan terlihat lebih sangar. Perubahan tersebut menandai peralihan dari siswa yang terikat aturan menuju mahasiswa yang memiliki kewenangan lebih besar atas penampilannya. Rambut tidak hanya menjadi atribut fisik, tetapi penanda transisi sosial dan perubahan cara individu melihat dirinya.

Sementara itu, lingkungan pertemanan dan budaya fakultas memberikan ruang bagi S3 untuk mengeksplorasi tren serta mencari penerimaan sosial. Rambut gondrong menjadi sarana untuk mencoba bentuk penampilan baru di lingkungan yang relatif toleran terhadap ekspresi artistik. Tujuannya tidak semata-mata untuk memperoleh perhatian, melainkan untuk memahami kenyamanan dan batas ekspresi tubuhnya sendiri. Pengalaman memanjangkan rambut menjadi proses eksplorasi identitas yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan kampus.

Orientasi tindakan juga dapat berubah seiring waktu. Pada S5, tujuan awal memanjangkan rambut berkaitan dengan keinginan membuktikan bahwa laki-laki gondrong tetap dapat terlihat menarik di hadapan mantan pasangan. Akan tetapi, tujuan yang bersifat eksternal tersebut perlahan berubah setelah ia merasa nyaman dengan penampilan barunya. Rambut gondrong kemudian dipertahankan bukan lagi semata-mata untuk membuktikan sesuatu kepada orang lain, tetapi sebagai bagian dari penerimaan diri dan kebebasan menentukan penampilan.

Beragam tujuan tersebut menunjukkan bahwa rambut gondrong berfungsi sebagai proyek identitas. Mahasiswa mempertahankannya untuk menegaskan keterhubungan dengan budaya tertentu, menciptakan citra baru, mengeksplorasi tubuh, membedakan diri dari masa lalu, dan memperoleh kenyamanan personal. Dengan demikian, *in-order-to motives* bersifat dinamis karena tujuan awal dapat berkembang setelah individu mengalami dan memaknai penampilan barunya dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Bentuk-Bentuk Stigma Sosial yang Diterima Mahasiswa

Meskipun kampus memberikan ruang yang relatif lebih terbuka terhadap kebebasan penampilan, mahasiswa berambut gondrong tetap menerima berbagai bentuk stigma. Penilaian tersebut berasal dari keluarga, teman kuliah, senior kampus, mantan pasangan, dan orang asing. Stigma tidak hanya berbentuk komentar mengenai rambut, tetapi juga mengandung penilaian terhadap kebersihan, kepribadian, moralitas, kondisi emosional, bahkan identitas gender.

Stigma mengenai kerapian menjadi pengalaman yang paling umum. Rambut gondrong kerap dipahami sebagai tanda bahwa pemiliknya tidak mampu merawat diri. Informan S1 dianggap urakan dan tidak rapi, sedangkan S2 dinilai berantakan serta tidak terawat. Label serupa diterima S5 yang penampilannya diasosiasikan dengan ketidakmampuan mengelola diri setelah mengalami persoalan hubungan. Penilaian tersebut memperlihatkan kuatnya anggapan bahwa laki-laki yang rapi harus memiliki rambut pendek. Panjang rambut dijadikan ukuran kebersihan, meskipun kondisi rambut setiap individu tidak selalu sesuai dengan stereotip tersebut.

Rambut gondrong juga dilekatkan dengan stigma moral dan kriminal. Candaan seperti “gondrong tidak mencopet” yang diterima S1 menghubungkan penampilan fisik dengan tindakan kejahatan. Meskipun disampaikan sebagai lelucon oleh teman sebaya atau senior kampus, ungkapan tersebut tetap mereproduksi gambaran bahwa laki-laki berambut panjang dekat dengan perilaku kriminal. Sementara itu, S4 dinilai nakal dan liar oleh teman kuliah serta orang tua. Rambut panjang dalam kasus ini tidak hanya dipersoalkan sebagai pilihan gaya, tetapi digunakan untuk menyimpulkan karakter dan cara hidup seseorang.

Stigma lain berkaitan dengan identitas gender. S3 beberapa kali salah dikenali sebagai perempuan ketika berada di luar kampus. Kesalahan penyebutan tersebut menunjukkan bahwa rambut masih diperlakukan sebagai penanda gender yang kaku. Rambut panjang diasosiasikan dengan feminitas, sedangkan rambut pendek dianggap mewakili maskulinitas. Ketika laki-laki memiliki rambut panjang, penampilannya dianggap tidak sesuai dengan klasifikasi gender yang lazim digunakan masyarakat.

Selain itu, ditemukan pula stigma yang menghubungkan rambut gondrong dengan kondisi emosional. S5 disebut sebagai bagian dari “barisan sakit hati” karena memanjangkan rambut setelah berakhirnya hubungan. Label ini menyederhanakan pilihan penampilan sebagai bentuk ketidakstabilan emosional. Walaupun pengalaman patah hati memang menjadi salah satu latar tindakannya, rambut panjang kemudian telah memperoleh makna baru sebagai kenyamanan dan penerimaan diri.

Berdasarkan temuan tersebut, stigma yang diterima mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi stigma kerapian, stigma moral, stigma kriminal, stigma gender, dan stigma emosional. Seluruhnya bekerja melalui proses penyederhanaan identitas, yaitu ketika karakter dan kualitas seseorang disimpulkan hanya berdasarkan rambutnya. Stigma tidak lahir dari pengetahuan mendalam mengenai individu, melainkan dari kategori sosial yang telah dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Pemaknaan dan Respons terhadap Stigma Sosial

Stigma tidak diterima mahasiswa secara pasif. Setiap informan menafsirkan komentar sosial berdasarkan makna yang dilekatkan pada rambut gondrong dan hubungan mereka dengan pihak yang memberikan penilaian. Respons yang muncul meliputi pengabaian, refleksi diri, penerimaan atas kecanggungan, pemberian penjelasan, serta usaha mempertahankan definisi diri.

Sikap mengabaikan komentar muncul ketika makna personal rambut dinilai lebih penting daripada penilaian eksternal. S1 memilih bersikap acuh tak acuh terhadap olok-olok teman dan senior karena rambut gondrong telah dipahami sebagai bentuk ekspresi diri serta kebebasan. Respons serupa ditunjukkan S5 yang membiarkan komentar mengenai penampilan dan pengalaman patah hatinya. Bagi keduanya, pendapat orang lain tidak lagi menjadi dasar utama dalam menentukan cara berpenampilan.

Namun, mengabaikan stigma bukan satu-satunya strategi. Penilaian sosial juga dapat mendorong refleksi dan penyesuaian tanpa mengubah keputusan utama. Ketika dianggap berantakan dan tidak terawat, S2 mulai merefleksikan penampilannya serta belajar merawat rambut panjang. Ia tidak memotong rambut, tetapi berusaha menunjukkan bahwa rambut gondrong dapat tetap ditata dan dirawat. Respons tersebut memperlihatkan negosiasi antara kebebasan personal dan norma sosial mengenai kerapian. Mahasiswa tidak sepenuhnya menerima stigma, tetapi menggunakan komentar tersebut untuk mengevaluasi cara menampilkan diri.

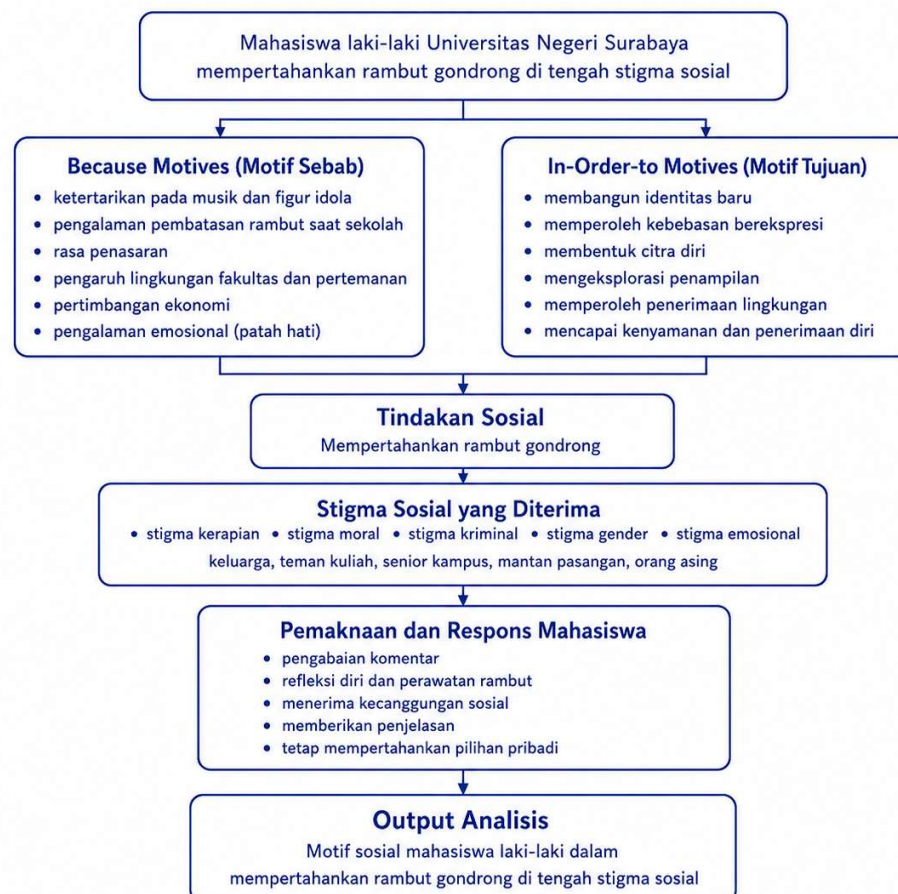
Kecanggungan sosial menjadi pengalaman yang harus dikelola oleh S3. Kesalahan penyebutan gender sempat menimbulkan rasa malu, tetapi secara perlahan diterima sebagai konsekuensi dari pilihan berpenampilan. Rambut gondrong tetap dipertahankan karena dipahami sebagai bentuk kepemilikan atas tubuh yang dapat diekspresikan secara bebas. Dalam hal ini, penerimaan tidak ditujukan pada stigma yang diberikan, melainkan pada kemungkinan munculnya situasi tidak nyaman ketika penampilan pribadi berbeda dari harapan masyarakat.

Pemberian penjelasan menjadi strategi lain untuk mempertahankan pilihan. S4 menjelaskan bahwa rambut gondrongnya berkaitan dengan preferensi musik dan figur band yang disukai. Penjelasan tersebut digunakan untuk memisahkan rambut panjang dari label nakal atau liar. Melalui strategi ini, informan berusaha memperoleh pengertian tanpa harus menyerahkan kewenangan atas penampilannya kepada pihak lain.

Ragam respons tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa terus menegosiasikan identitas dalam interaksi sosial. Sikap acuh bukan berarti tidak menyadari stigma, sedangkan penyesuaian penampilan tidak selalu menunjukkan kepatuhan penuh terhadap norma. Setiap respons merupakan cara untuk menjaga keseimbangan antara definisi diri dan tuntutan lingkungan. Rambut gondrong dapat dimaknai sebagai ekspresi diri, citra baru, kepemilikan tubuh, penerimaan diri, sekaligus tantangan sosial.

Dalam perspektif Schutz, pemaknaan tersebut terbentuk dari hubungan antara pengalaman masa lalu dan tujuan tindakan. Ketertarikan musik, pengalaman pembatasan, lingkungan kampus, pertimbangan ekonomi, dan pengalaman emosional menjadi *because motives* yang melandasi tindakan. Sementara itu, kebebasan, identitas, citra diri, eksplorasi penampilan, dan penerimaan diri menjadi *in-order-to motives* yang mengarahkan keputusan untuk tetap berambut gondrong. Stigma kemudian menjadi situasi sosial yang harus ditafsirkan dan direspons. Oleh karena itu, mempertahankan rambut gondrong bukan sekadar pilihan estetik, tetapi tindakan sosial yang terus dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui pemaknaan subjektif mahasiswa.

4.1 Bagan Alur Pembahasan



Menurut bagan alur pembahasan, keputusan mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Surabaya dalam mempertahankan rambut gondrong tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan penampilan. Tindakan tersebut terbentuk melalui hubungan antara pengalaman masa lalu dan tujuan yang ingin dicapai. Ketertarikan pada musik dan figur idola, pengalaman pembatasan rambut ketika sekolah, pengaruh lingkungan fakultas dan pertemanan, pertimbangan ekonomi, serta pengalaman emosional menjadi *because motives* yang melandasi tindakan informan. Sementara itu, keinginan membangun identitas baru, memperoleh kebebasan berekspresi, membentuk citra diri, mengeksplorasi penampilan, serta mencapai kenyamanan dan penerimaan diri menjadi *in-order-to motives* yang mengarahkan tindakan tersebut. Dalam prosesnya, mahasiswa berhadapan dengan stigma mengenai kerapian, moralitas, kriminalitas, gender, dan kondisi emosional. Stigma tersebut tidak selalu membuat mereka mengubah pilihan, tetapi justru mendorong munculnya beragam respons, seperti mengabaikan komentar, melakukan refleksi dan perawatan rambut, menerima kecanggungan sosial, serta memberikan penjelasan kepada lingkungan. Dengan demikian, alur temuan penelitian menunjukkan bahwa rambut gondrong menjadi tindakan sosial yang terus dimaknai dan dinegosiasikan. Mahasiswa tidak hanya mempertahankan bentuk fisik rambut, tetapi juga mempertahankan kebebasan, identitas, dan definisi diri yang telah mereka bangun.

5. Kesimpulan

Motif sosial mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Surabaya dalam mempertahankan rambut gondrong terbentuk dari pengalaman masa lalu sekaligus tujuan yang ingin diwujudkan. Pengalaman pembatasan penampilan, pengaruh musik dan lingkungan, pertimbangan ekonomi, serta pengalaman emosional menjadi *because motives*, sedangkan kebebasan berekspresi, pembentukan citra, identitas, dan penerimaan diri menjadi *in-order-to motives*.

Di tengah stigma sosial, mahasiswa tidak sekadar bertahan, tetapi menegosiasikan pilihan melalui refleksi, perawatan rambut, pengabaian komentar, dan pemberian penjelasan. Rambut gondrong akhirnya menjadi bentuk otonomi tubuh dan penegasan definisi diri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih pada setiap informan yang bersedia menjadi sumber data untuk menunjang keberhasilan penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterimakasih pada setiap pihak yang membantu memberi masukan dan arahan dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi, khususnya kajian gender.

Daftar Pustaka

- [1] Hanum, Aliyah Nur'aini, and Tri Urada. 2019. "GONDRONG: SEBUAH KONSTRUKSI IDENTITAS PRIA DI ERA MILENIAL." 68–85.
- [2] Kaddi, Sitti Murni, and Enjang Muhaemin. 2020. "Motif Dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu." 4(April):67–84. doi:10.15575/cjik.v4i1.8652.
- [3] Manggola, Alen, and Robeet Thadi. 2021. "FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ: STUDI TENTANG MOTIF PEMAKAIAN PECE HITAM POLOS." 3:19–25.
- [4] Milles, Matthew B. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- [5] Nofriani, Hasra, and Mira Hasti Hasmira. 2021. "Perubahan Makna Maskulinitas Pada Laki-Laki (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang)." 4(3):506–18.
- [6] Smith, Robin James, Paul Atkinson, and Rhiannon Evans. 2022. "Situating Stigma : Accounting

for Deviancy , Difference and Categorical Relations.” (July):890–96. doi:10.1111/jep.13749.

- [7] Supraja, Muhammad, and Nuruddin Al Akbar. 2020. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. 1st ed. edited by A. A. Putri. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.